

Kiat Sukses untuk Pembelajar: Sepuluh Etika dalam Proses (Menuntut Ilmu) (1)

<"xml encoding="UTF-8?">

Melalui dua pusaka abadinya (Alquran dan Ahlulbaitnya yang suci), Rasulullah Saw telah
.menekankan pentingnya belajar bagi manusia

Ilmu merupakan salah satu sifat Allah Swt dan anugerah dari-Nya untuk seluruh manusia yang
tidak dapat diraih kecuali mereka yang memenuhi etika dan syarat-syaratnya. "Dialah Allah
(yang ilmu-Nya meliputi segala sesuatu." (Q.S. at-Thalaq [65]: 12

Allah Swt sendiri mengajarkan kepada Nabi Muhammad Saw agar memohon bekal ilmu, "Dan
(katakanlah, 'Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu untukku.'" (Q.S. Thāhā [20]: 114

Para ulama yang berpengalaman sebagai pembelajar lintas generasi telah meramu aneka kiat
sukses dalam belajar. Ramuan tersebut tentunya bersumber dari ulama generasi sebelumnya
.hingga para Imam dari Ahlulbait Nabi yang disucikan

Salah satu yang dapat kita jadikan acuan ialah buku berjudul Tsalātsūna Adaban li al-
Muta'allim (Tiga Puluh Etika bagi Pembelajar) yang disusun oleh Markaz Nun. Buku ini terdiri
dari tiga bagian: sepuluh etika dalam proses menuntut ilmu; sepuluh etika terhadap guru; dan
.sepuluh etika terhadap ilmu itu sendiri

Berikut ini ialah bagian pertama dari buku Tsalātsūna Adaban li al-Muta'allim (Tiga Puluh Etika
:bagi Pembelajar), yaitu sepuluh etika dalam proses menuntut ilmu

Memurnikan niat dalam menuntut ilmu. .1

Seorang pembelajar ilmu sepatutnya menanamkan niat yang murni semata demi meraih rida
Allah Swt, menjalankan perintah-Nya, dan memperbaiki jiwanya; bukan untuk tujuan duniawi
.meraih harta, kedudukan, dan kebanggaan di mata manusia

Niat yang tulus juga menjadi penyelamat bagi kita dari makar Iblis dan balatentaranya. Secara
berulang-ulang beberapa ayat Alquran menyebutkan bahwa Iblis tidak mampu untuk
menyesatkan hamba-hamba Allah yang terpilih (mukhlasin), yaitu mereka yang telah terlatih
.dan teruji dalam hal ketulusan niat

Berupaya keras dalam menuntut ilmu. .2

Seorang pembelajar ilmu haruslah berupaya sungguh-sungguh dalam hal membaca, mengulang, mendiskusikan, menghafal, dan senantiasa menyibukkan diri bersama ilmu .sebagai bekal hidupnya

Tidak mengajukan pertanyaan sebagai tipu daya. .3

Seorang pembelajar tidak sepatutnya mengajukan pertanyaan atau mendebat gurunya dengan cara keras kepala, bermaksud untuk mencari titik lemah, merasa lebih unggul, dan .merendahkannya

Tidak bersikap angkuh dalam menuntut ilmu. .4

Merasa lebih tahu dari orang lain juga termasuk tabiat yang harus dihindari oleh pembelajar. Sepatutnya bagi pembelajar itu mengambil manfaat dari orang yang lebih rendah .kedudukannya, usianya, reputasi dan agamanya

Selain itu, pembelajar ilmu tidak boleh malu untuk bertanya. Imam Ja'far as-Sadiq a.s. berkata, "Rusaknya manusia hanyalah sebab mereka tidak mau bertanya." Beliau juga berkata, "Ilmu ini ".ada kuncinya, pembukanya itu pertanyaan

Tunduk pada kebenaran dan merujuknya. .5

Merujuk kepada kebenaran itu kewajiban syar'i, meski kebenaran itu berasal dari seorang yang lebih muda darinya. Inilah keberkahan ilmu. Menampik kebenaran itu akan mendatangkan .murka dari Allah dan menghilangkan rahmat dari-Nya

Hadir di majelis ilmu dalam keadaan suci. .6

Proses belajar memerlukan kesucian sebagaimana ilmu merupakan cahaya yang memerlukan cawan yang suci. Sepatutnya ia bersih dari najis, hadas besar dan kecil; memakai wewangian, .berpakaian yang baik dan sopan dalam rangka mengagungkan ilmu

Memperbaiki niat, dan menyucikan hati dari kenistaan. .7

Pembelajar ilmu harus senantiasa memperbaiki niat dan menyucikan hatinya dari kenistaan. Waki' bin al-Jarrah, guru as-Syafi'i menasihati muridnya, "Mohonlah bantuan untuk menghafal dengan mengurangi dosa." As-Syafi'i juga bersyair, "Dia mengarahkanku agar meninggalkan maksiat. Sebab ilmu itu cahaya, maka cahaya Allah tidak dituntun kepada seorang yang ".bermaksiat

Sementara Sahl bin Abdullah at-Tustari berkata, "Haram atas hati yang hendak menyimpan

”.ilmu sementara di dalamnya terdapat sesuatu yang dibenci Allah Swt

Begitu juga nasihat Imam Khomeini kepada murid-muridnya, “Bersungguh-sungguhlah kalian dalam menyucikan jiwa. Menyucikan perangai itu penting sebelum menuntut ilmu. Jika seorang insan hendak menjadikan ilmunya bermanfaat baginya, hendaklah dia menyucikan
”.jiwanya lebih dulu

.Memanfaatkan waktu luang dan giat untuk memperoleh ilmu .8

Seseorang yang dahaga ilmu harus mendidik dirinya semenjak masa giat dan muda; juga di waktu lapang yang dimilikinya sebagai karunia Allah. Inilah titipan dari Allah Swt yang diberikan
.kepada kita untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya

Selagi tubuh sehat dan kuat; akal pikiran tajam dan terfokus; ia harus dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk meraih ilmu. Bukankah Allah Swt berfirman, “Dan Kami (anugerahkan hikmah kepadanya (Nabi Yahya a.s.) saat masih belia.” (Q.S. Maryam [19]: 12

Saat waktu lapang tersedia, janganlah mengisinya dengan kesibukan yang tidak bermanfaat selain menuntut ilmu. Sekalipun dia telah berusia tua, tiada lagi halangan baginya untuk menuntut ilmu, sebab karunia Allah itu begitu luas bagi siapa yang bertakwa kepada-Nya. Allah Swt berfirman, “Bertakwalah kepada Allah, niscaya Allah akan mengajarkan ilmu kepada (kalian.” (Q.S. al-Baqarah [2]: 282

Memutus segala penghalang demi menuntut ilmu. .9

Setiap manusia mengalami pelbagai rintangan yang menyibukkannya dari belajar. Seorang pembelajar yang sukses pun, pikirannya selalu disibukkan oleh banyak hal selain menuntut .ilmu. Konsistensi dalam belajar ilmu ini dituntut bagi kita semua untuk meraih ilmu

Sikap tahan banting dalam himpitan hidup, harus seiring dalam kegigihan menuntut ilmu. Dia harus senang dalam mempelajari ilmu meski sejenak, tetapi dia lakukan secara konsisten. Tentunya hal itu akan membukakan sumber-sumber hikmah dan kesempurnaan. Al-Khalil bin Ahmad berkata, “Ilmu tidak memberikanmu sebagiannya sehingga engkau berikan dirimu
”.seutuhnya

Meninggalkan interaksi yang membuatnya sibuk dari ilmu. .10

Kawan dan pasangan itu nikmat Ilahi yang mendukung seseorang dalam menggapai urusan duniawi. Sementara kawan dan pasangan yang saleh akan mendukungnya dalam urusan

.akhiratnya

Seorang Mukmin akan diuji dengan hadirnya seorang kawan yang jauh dari ilmu dan enggan belajar. Seorang pembelajar sejati perlu menjaga jarak interaksinya dengan kawan semacam ini.

Bencana interaksi yang terbesar ialah kehilangan usia tanpa manfaat. Seorang pembelajar sejati sepatutnya bergaul dengan orang yang berguna dalam menggapai ilmu pengetahuannya.

Pilihlah kawan yang saleh, bertakwa, cerdas, yang mengingatkan kita saat lalai, mendukungnya, berempati saat memerlukannya, Jika tidak sesuai dengan karakter tersebut, hidup sendiri lebih baik daripada berkawan dengan seorang yang buruk.

(...(Bersambung